

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu sektor yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan dana pembiayaan. Pasar modal ini dimana tempat penawaran dan permintaan saham, obligasi, dan surat berharga lainnya terjadi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa pasar modal adalah pasar yang terorganisir dimana terdapat kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum perdana dan perdagangan efek, dan surat berharga yang diterbitkan perusahaan-perusahaan baik perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa disebut *go public*. *Go public* merupakan suatu keputusan yang diambil korporasi setelah mempertimbangkan keuntungan serta konsekuensi yang akan didapat. Alasan perusahaan melakukan *go public* karena menjadi salah satu pilihan tepat untuk mendapatkan sumber pendanaan baru sehingga dapat meningkatkan ekuitas perusahaan terutama untuk ekspansi, membayar hutang dan menambah modal kerja (Pajriati, 2023). Penawaran umum perdana, juga dikenal sebagai *Initial Public Offering* (IPO), adalah kegiatan di mana emiten (perusahaan yang *go public*) menjual saham atau efek lainnya kepada

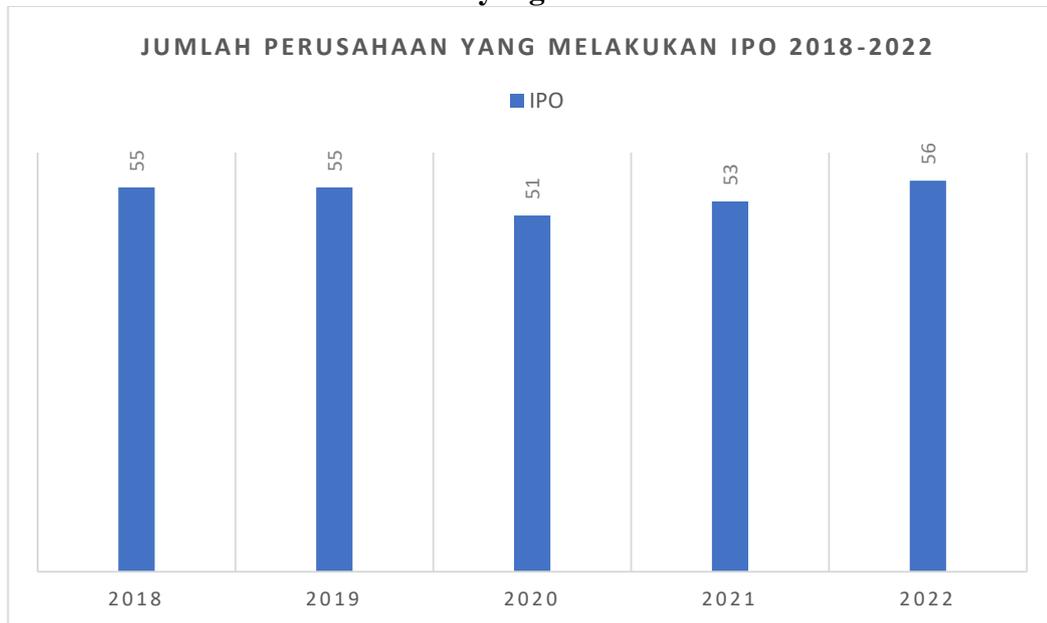
masyarakat dengan cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya (Sari & Muniroh, 2021).

Perusahaan juga bertujuan untuk memperoleh laba yang optimal, melakukan perluasan usaha perusahaan serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Untuk mencapai tujuan diatas, perusahaan dapat menggunakan alternatif pendanaan dengan melakukan penerbitan saham baru kepada masyarakat (*go public*), maka perusahaan harus memulai dengan melakukan IPO (Firmansyah, 2022). Pada umumnya perusahaan menyerahkan permasalahan yang berhubungan dengan IPO ke Banker investasi (*underwriter*) yang mempunyai keahlian didalam penjualan sekuritas. Banker investasi merupakan perantara antara perusahaan yang menjual saham dengan investor. Sebagai perantara, banker investor selain berfungsi sebagai pemberi saran (*advisory function*), juga berfungsi sebagai pembeli saham (*underwriting function*) dan sebagai pemasar saham ke investor (*marketing function*) (Pelita Bangsa & Hartati, n.d, 2021).

Apabila harga saham pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, itu disebut *underpricing*. Sebaliknya, apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, itu disebut *overpricing* (Vivianti, 2021).

IPO merupakan hal yang penting bagi investor untuk mengetahui bagaimana bagi mereka untuk dapat menghasilkan uang. Berikut grafik yang menunjukkan berapa banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO dari tahun 2018 hingga 2022.

Gambar 1.1
Perusahaan yang melakukan IPO



(Sumber: Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan pada gambar grafik diatas, menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah ini terus meningkat selama lima tahun terakhir, meskipun ada penurunan kecil di tahun 2020 dan 2021. Peristiwa *underpricing*, yang menunjukkan bahwa harga wajar saham pada saat penawaran di pasar perdana lebih rendah jika dibandingkan dengan harga saham saat ditawarkan di pasar sekunder, merupakan masalah yang sering terjadi selama proses IPO (Ekonomi et al., 2023)

Dalam dunia bisnis saat ini, ada persaingan yang semakin meningkat dalam perusahaan. Agar dapat bertahan dan menjaga kestabilan perusahaan, perusahaan mulai giat melakukan ekspansi. Ekspansi membutuhkan banyak pendanaan baik dari dalam maupun luar perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO seringkali kali

mengalami fenomena *underpricing*, yang mengurangi jumlah modal yang diperoleh perusahaan selama proses IPO. Dana yang terkumpul dari masyarakat luas ini dapat digunakan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan, perluasan, atau ekspansi bisnis.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat ingin menggandeng perusahaan dengan aset skala kecil dan menengah agar bisa mencatatkan perusahaannya di BEI. Hal ini terlihat dari salah satu programnya yaitu *IDX Incubator*. Lahirnya *IDX Incubator* pada tahun 2017 dimaksudkan untuk membina dan mendidik perusahaan dengan aset skala kecil serta menengah agar mempunyai produk atau jasa yang sudah siap dijual ke pasar. Pada tahun 2019 *IDX Incubator* mengubah programnya agar dapat memfasilitasi perusahaan dari berbagai sektor sehingga perusahaan startup dan UKM dapat melakukan penggalangan dana (*fundraising*) melalui IPO yang dinamai "*Road to IPO*". Sejalan dengan Papan Pencatatan Akselerasi yang hadir pada tahun 2019 diharapkan *IDX Incubator* dapat merangkul perusahaan startup dan UKM sehingga perusahaan tersebut dapat mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu perusahaan *startup* yang melakukan IPO ditahun 2021 adalah perusahaan yang bergerak dibidang usaha perdagangan voucher digital dan jasa teknologi yaitu PT Trimegah Karya Pratama Tbk dengan kode saham UVCR. PT Trimegah Karya Pratama Tbk termasuk dalam kategori Papan Pencatatan Akselerasi karena jumlah asetnya kurang dari Rp. 50 miliar (aset skala kecil). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 53/POJK.04/2017, Papan Pencatatan Akselerasi adalah Papan Pencatatan yang disediakan Otoritas

Jasa Keuangan (OJK) agar emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah dapat mencatatkan sahamnya di BEI (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK Nomor 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal, 2017).

Tabel 1.1
Perusahaan yang mengalami *Underpricing*

Tahun	Jumlah IPO	<i>Underpricing</i>	%<i>Underpricing</i>
2018	55	45	81,81
2019	55	53	96,36
2020	51	51	100
2021	53	42	79,24
2022	56	48	85,71
Jumlah	270	239	88,51

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa *underpricing* banyak dialami oleh perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022. Tercatat dari 270 perusahaan terdapat 239 perusahaan yang mengalami *underpricing*. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami *underpricing* sebesar 81,81%, pada tahun 2019 sebesar 96,36% perusahaan mengalami *underpricing*, pada tahun 2020 juga perusahaan mengalami *underpricing* sebesar 100%, sementara pada tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan *underpricing* dengan persentase sebesar 79,24%, sedangkan pada tahun 2022 perusahaan juga mengalami penurunan *underpricing* dengan persentase sebesar 85,71%. Namun, fenomena *underpricing* ini terus terjadi setiap tahunnya, jadi untuk menciptakan

harga saham saat IPO yang ideal, perlu dicari apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* tersebut.

Underpricing saham ini terjadi karena terdapatnya asimetri informasi saat salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Ketika sebuah perusahaan melakukan IPO, ada masalah pada harga pasar perdana yang harus ditangani. Di sisi lain, perusahaan ingin mengoptimalkan penerimaan modal melalui IPO, dan di sisi lain juga, mereka ingin menjaga agar penjamin emisi tidak mengalami kerugian karena tawaran saham yang tidak terjual.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kepada investor atau pemegang saham bagaimana bisnis memperoleh laba. Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba, rasio ini memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri, sehingga ROE dapat digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan. Investor yang baru akan memerlukan informasi ini karena mereka akan dapat mengetahui seberapa efisien dan efektif bisnis menggunakan dana yang mereka investasikan (Mulyani & Maulidya, 2021)

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik dimata

investor (Ixmala, 2021). Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan untuk menghasilkan laba serta semakin tinggi pula untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Widyastuti., et al, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehingga berdampak positif terhadap harga saham (Lamba dan Atahau, 2022). Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut (Amalia et al., 2021).

Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena *underpricing* yaitu Perusahaan farmasi dan alat kesehatan, PT Phapros Tbk resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Rabu 26 Desember 2018. Harga saham emiten berkode PEHA melonjak 50,2% dari posisi pencatatan perdana Rp1.198 menjadi Rp1.800 menjelang penutupan perdagangan. PT Phapros Tbk melepas 840.000.000 lembar saham dan mendapatkan dana segar sebesar Rp 1,1 Triliun dalam penawaran perdana saham. Direktur Utama Phapros Barokah Sri Utama mengatakan sebelumnya Phapros adalah perusahaan Tbk non listed dimana sahamnya belum tercatat di pasar modal, sehingga mekanisme jual beli saham selama ini melalui

pasar konvensional. Hal itu mengakibatkan harga saham Phapros tidak memiliki standar dan patokan yang jelas.

Dilansir dari kompas.id, dua emiten tekstil di BEI masih membukukan kinerja bagus sepanjang 2022 di tengah ketidakpastian global. PT. Trisula Textile Industries Tbk dan PT. Trisula Internasional Tbk mencatatkan kenaikan penjualan. PT. Trisula Textile Industries membukukan penjualan sebesar Rp 461,85 miliar sepanjang tahun 2022. Capaian tersebut naik 8% dari penjualan tahun 2021. Peningkatan penjualan pada tahun 2022 ini diikuti dengan peningkatan laba bersih sebesar 9% dari Rp 2,45 miliar menjadi Rp 2,66 miliar pada tahun 2022. Penjualan PT Trisula Textile banyak diserap oleh pasar domestik. Nilainya mencapai Rp 443,89 miliar atau naik 9% dari tahun 2021. Penjualan di pasar domestik menempati 96% dari total penjualan PT Trisula Textile. Sedangkan penjualan ke luar negeri hanya sebesar Rp 17,96 miliar atau setara dengan 4% dari total penjualan. PT Trisula Textile juga menambah toko ritelnya juga memperkuat platform digital. Sementara itu, PT Trisula Internasional membukukan pendapatan di tahun 2022 sebesar Rp 1,49 triliun, naik 36,38% dari Rp 1,09 triliun pada tahun 2021. Laba bersih PT Trisula Internasional naik 258% dari Rp 18,02 miliar menjadi Rp 64,52 miliar pada 2022. (Kompas.com: 2023)

Jakarta, CNBC Indonesia - Emiten rokok PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatat laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk hingga kuartal III 2021 sebesar Rp 1,49 triliun. Capaian tersebut anjlok sebesar 63,92% dari periode yang sama pada tahun 2021 yang sebesar Rp 4,13 triliun laba menyusut meskipun pendapatan naik menjadi Rp 93,91 triliun dari sebelumnya yang sebesar

Rp 92,07 triliun. Sementara biaya pokok penjualan juga naik menjadi Rp 86,23 triliun dari sebelumnya Rp 81,67 triliun. Sehingga laba kotor perusahaan per September 2022 menyusut 26,08% menjadi Rp 7,68 triliun dari sebelumnya Rp 10,39 triliun. Laba usaha perusahaan hingga kuartal III mengalami penurunan sebesar 60,15% menjadi Rp 2,12 triliun dari sebelumnya Rp 5,32 triliun. (www.cnbcindonesia.com: 2022)

Turunnya kinerja perusahaan menyebabkan turunya laba perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai penilaian oleh calon investor untuk mengetahui prospek atau perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh investor. Dengan kinerja yang baik akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *underpricing*, baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Karena pada saat IPO, perusahaan harus menyertakan prospektus yang berisikan informasi keuangan maupun non keuangan yang diperlukan oleh investor seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi underwriter (penjamin emisi efek) dan sebagainya. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing* diatas, pada penelitian ini akan menggunakan variabel Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, rasio Likuiditas yang difokuskan pada rasio Current Ratio, dan rasio Solvabilitas yang difokuskan pada rasio Debt to Equity Ratio. Alasan variabel tersebut dipilih karena hasil temuan pada penelitian sebelumnya

yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *underpricing* yaitu salah satunya *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al (2022) *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat *underpricing* saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertentangan dengan Angraini et al (2021) bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Menurut Mulyani & Maulidya (2021) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat *underpricing* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) Pengertian DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Dengan demikian DER yang tinggi menggambarkan risiko yang tinggi yang menyebabkan ketidak pastian pada harga saham (Ekonomi et al., 2023). Pada penelitian Moch. Irfandi, Sri dan Kiki (2021) variabel *debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan Sutrisno (2020) DER ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat *underpricing*. Maka semakin tinggi DER perusahaan akan semakin tinggi tingkat *underpricing*, karena itu investor akan merasakan keraguan untuk menginvestasikan dananya. Sehingga menyebabkan permintaan saham menurun.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi tingkat *underpricing* yaitu Likuiditas (CR), likuiditas (CR) adalah bentuk perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi *financial* dan mampu mengatasi kewajiban lancar seperti hutang. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh aset lancar yang bagus dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu. Menurut Muhamad khoirul iqbal & Parinduri (2020) bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan menurut Apriliani (2021) variabel likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing*.

Faktor selanjutnya yaitu yang dianggap mempengaruhi tingkat *underpricing* adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan dipilih sebab dapat menunjukkan total asset perusahaan, sedangkan Umur perusahaan dipilih karena jika suatu perusahaan yang telah berdiri lama bisa mengindikasikan jika perusahaan telah memiliki pengalaman untuk bertahan dengan banyaknya pesaing. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Yarrrie, Dimas Pratomo, dan Mardhiyah Hayati (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham yang berarti ukuran perusahaan yang makin tinggi maka *underpricing* saham menjadi lebih rendah, sedangkan umur perusahaan secara parsial memiliki pengaruh

negatif serta signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham yang berarti umur perusahaan yang semakin lama menyebabkan rendahnya tingkat *underpricing* saham.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa komponen yang mempengaruhi *underpricing* tidak konsisten, jadi perlu diuji ulang dengan sampel dan periode yang berbeda. Tujuan dari pengujian ulang ini adalah untuk memastikan bahwa komponen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap *underpricing* perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai petunjuk dan informasi bagi investor yang membuat keputusan investasi saham.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya, maka penelitian ini akan mencoba untuk membahas pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* pada saat IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Penelitian ini adalah pengembangan atau replikasi dari penelitian Diana Yuliarti (2020), Nadya Khaira (2019). Ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu pada variabel penelitian yang dilakukan oleh Diana Yuliarti (2020) adalah pengaruh *leveraga*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *underpricing* pada saat IPO yang di proksikan dengan ROA DER, dan Ukuran Perusahaan. Penelitian Nadya Khaira (2019) meneliti tentang hubungan likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan *earning per share* terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia yang di proksikan dengan CR, ROA, DER, dan EPS. Sedangkan penelitian ini adalah

pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan proksi DER, CR, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ROE.

Alasan digunakannya Profitabilitas sebagai variabel intervening adalah dikarenakan profitabilitas bisa menjadi perantara (mediasi) dari hubungan variabel penjelas ke variabel pengaruh yang dalam hal ini adalah untuk hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Karena hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa variabel-variabel independen (DER, CR, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan) ini berpengaruh terhadap profitabilitas, dan ada juga beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *underpricing*, sehingga menjadi sebab perubahan. Intervening itu adalah penelitian yang menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan dari variabel Y berpengaruh terhadap Z. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Rahayu (2022), Dumilah (2021), Chandra Yuwono dan Ari Darmawan (2018), dan Yuni Rusmawati (2016) menunjukkan bahwa DER, CR, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROE). Adapun penelitian dari Setyowati dan Suciningtyas (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap *underpricing*.

Adapun Perbedaan selanjutnya dengan peneliti terdahulu yaitu periode penelitian. Penelitian Diana Yulianti (2020), menggunakan periode 2015-2018, dan Penelitian Nadya Khaira (2019) menggunakan periode 2009-2018. Sedangkan

penelitian ini menggunakan periode 2018-2022. Pemilihan tahun pengamatan pada penelitian ini dari tahun 2018-2022, karena di tahun tersebut pasar modal di Indonesia sedang pesat semenjak krisis ekonomi di tahun 2017 dan banyak perusahaan-perusahaan melakukan ekspansi. Berbagai perusahaan giat melakukan ekspansi dengan memperluas usahanya untuk memasuki lingkup global sejalan dengan perkembangan ekonomi dunia yang semakin meningkat. Tujuannya agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang tinggi, serta menjaga kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*). Selain itu sampai dengan 2022 karena merupakan data terbaru yang dapat lebih mencerminkan keadaan perusahaan yang *go public*. Sehingga diharapkan akan memberikan manfaat bagi *stakeholders*, analisis pasar modal, masyarakat dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Underpricing pada saham Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat membuat batasan ruang lingkup atau merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018 – 2022.
2. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018 – 2022.
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018 – 2022.
4. Bagaimana Umur Perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018 – 2022.
5. Bagaimana *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018-2022.
6. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018-2022.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan secara Simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018-2022.
8. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan secara Parsial terhadap Profitabilitas pada

perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018-2022.

9. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO di BEI periode 2018-2022.
10. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing* dan Profitabilitas sebagai variabel *Intevening*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Likuiditas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Ukuran Perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis Umur Perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan secara Simultan terhadap *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan secara Parsial terhadap *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

10. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing* dan Profitabilitas sebagai variabel *Intevening*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, dan juga sebagai cara untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

2. Bagi Mahasiswa jurusan akuntansi

Sebagai cara untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terkait dengan pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penting tentang pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

4. Peneliti berikutnya

Sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang akan datang terkait dengan pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada saham perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait nilai perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website perusahaan dan website www.idx.co.id. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Desember 2023 sampai dengan selesai.